**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **L atar Belakang Masalah**

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang, merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan dilaksanakannya proses pendidikan secara profesional, figur manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu dalam mengantisipasi perkembangan di masa depan benar-benar dapat diwujudkan dari kader-kader bangsa di negara kita ini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik. (fitrah peserta didik seperti ruh, fisik, kemauan dan akal) agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”[[1]](#footnote-2)

Sedangkan dalam konsep Islam sendiri, tujuan pendidikan ini adalah untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar untuk mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah SWT dan dengan manusia sesamanya. Dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.[[2]](#footnote-3)

Untuk meningkatkan tujuan pendidikan tersebut pemerintah menyelenggarakan program peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan melalui tiga pilar yaitu, 1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, 2) peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi dan, 3) peningkatan manajemen, *good governance dan pencitraan public.*

Peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan seluruh rakyat indonesia, terutama kepada unsur-unsur yang terkait secara langsung dengan penyelenggaraan pendidikan itu sendiri, di antaranya adalah para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Dipundak para guru terpikul tugas suci yang harus dipertanggung jawabkan, yaitu membawa peserta didik kepada kedewasaan jasmani dan rohani, membantu perkembangan prestasi akademik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidik harus mampu menciptakan ide, gagasan dan pemikiran-pemikiran secara bersama dengan memberdayakan antara yang satu dengan yang lainnya. Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus dilandasi oleh nilai-nilai religius, nilai budaya serta memahami kode etik profesi serta memiliki sifat-sifat, seperti kesungguhan, efisien, keberanian, ketegasan, penuh tenaga, dan berkepribadian yang luhur.

Manajemen merupakan terjemahan secara langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tatapimpinan. *Magement* berakar dari kata kerja dalam pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan, atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut melaui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat.

Sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan proses yang koordintif, sistematis dan integratif. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, sampai pada penegasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam, oleh karena itu sistem teresebut sekaligus mempunyai nilai materil dan spiritual.

Dalam aplikasinya, peranan manajemen sangat ditentukan oleh fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi inilah yang menjadi inti dari manajemen itu sendiri. Fungsi-fungsi tersebut merupakan proses yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang telibat dalam sebuah organisasi. Fungsi-fungsi ini pula menentukan berhasil dan tidaknya kinerja manajemen. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:[[3]](#footnote-4)

1. Perencanaan (*planing)*

Menurut rumusan UNESCO, perencanaan pendidikan penetapan ramalan dalam menentukan kebijaksanaan, prioritas dan biaya, dan sebuah sistem pendidikan dengan melihat realitas ekonomi dan politik, potensi sistem untuk berkembang kepentingan negara dan pelayanan masyarakat yang tercakup dalam sistem tersebut.

1. Pengorganisasian (*organizing)*

Pengorganisasian dalam manajemen diartikan sebagai pemantapan struktur, peran-peran, melaui penentuan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam pengorganisasian adanya pengelompokan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok aktivitas kepada manager-manager, pendelegasian wewenang, dan informasi horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi. Pengorganisasian dan sistem manajemen dalam pendidikan Islam merupakan implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pengorganisasian ini perlu diperhatikan semua kekuatan dan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut mencakup sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. Sumber daya manusia ditentukan dalam struktur oraganisasi, pola tata kerja, prosedur dan iklim organisasi secara transparan. Dengan demikian dalam aktivitas operasionalnya dapat berjalan dengan teratur dan sistematis.

1. Penggerakan *(Actuating)*

Penggerakan dalam dunia manajemen adalah penempatan semua anggota dan sebuah kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. Dalam pendidikan Islam penggerakan merupakan suatu upaya untuk memberikan arahan, bimbingan dan dorongan kepada seluruh SDM dan personil yang ada dalam suatu organisasi agar dapat menjalankan tugasnya dengan kesadaran yang tinggi.

1. Pengawasan (*controling)*

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiaatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spiritual. Sistem pengawasan atau pengendalian dan sistem manajemen pendidikan Islam adalah tindakan sistematis yang menjamin bahwa aktivitas operasionalnya benar-benar mengacu pada perencanaan yang ada. Pengawasan ini berlangsung bukan hanya ketika proses manajemen pendidikan Islam telah selesai, akan tetapi pengawasan ini senantiasa diberlakukan semenjak menentukan perencanaan maupun dalam pelaksanaan proses pengorganisasian. Hal ini merupakan pengawasan berkelanjutan yang senantiasa dilaksanakan kapanpun dan dimanpun proses pendidikan Islam dilaksanakan.

Menurut Parde Pidarta, pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Dipilih manajemen sebagai aktivitas, bukan sebagai individu, agar konsisten dengan istilah administrasi dengan administrator sebagai pelaksananya dan supervisi dengan supervisor sebagai pelaksanya. Kepala sekolah misalnya bisa sebagai administrator dalam mengemban misi atasan, sebagai manajer dalam memadukan sumber-sumber pendidikan, dan sebagai supervisor dalam membina guru-guru pada proses belajar mengajar.[[4]](#footnote-5)

Karakter adalah menandai, menfokuskan dan menerapkan nilai-nilai kebaikan secara alami dalam merespon situasi dengan bentuk tindakan nyata.[[5]](#footnote-6) Muckhlas Samani juga berpendapat bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang terbentuk dan membedakan ciri pribadi, etis suatu kelompok atau bangsa.[[6]](#footnote-7) Dari kedua definisi di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan tabiat, watak yang menjadi atribut dan pembeda antara setiap pribadi, antara bangsa dan negara, dan tentunya secara makna juga dipengaruhi oleh agama suatu bangsa, maka ukuran baik dan tidaknya karakter adalah budaya, logika, rasional.

Setelah mengetahui krisis yang terjadi, maka berbagai pihak, lembaga, para pemerhati melakukan kajian yang intensif untuk merumuskan latar belakang krisis karakter dan solusi-solusi terhadap krisis karakter. Terjadinya dekadensi karakter di Indonesia disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti yang luas (di sekolah, rumah dan masyarakat) akibatnya terjadilah perkelahian, kerusakan, bahkan sampai kepada pembunuhan. Ini bermakna bahwa pendidikan nilai bukanlah tanggung jawab sekolah, karena secara sistem, sekolah sangat bergantung kepada hubungan dan kerja sama yang baik dengan lingkungan (baik orang tua, dunia kerja, lembaga lainnya yang terangkum dalam makna lingkungan masyarakat dalam arti yang luas).

Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan yang melupakan aspek akhlak/moral/karakter sebagai inti kurikulum (*core curriculum).* Pendapat ini juga bekesesuaian dengan dengan Ulil Amri Syahri, di mana krisis karakter terjadi karena tidak berhasilnya konseptor pendidikan dalam menekankan pentingnya pendidikan karakter di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan.[[7]](#footnote-8) Dimana pendidikan karakter dalam bentuk mata pelajaran Pkn, PAI dan BAM tidak terintegral keseluruh mata pelajaran, sehingga ia tetap dikotomi dan kurang didukung oleh tenaga pendidikan sejawat atau pimpinan lembaga pendidikan. Hal ini terbukti tidak ada format yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan karakter/moral pada bidang studi yang lain. Dan begitu juga pada yang secara khusus materinya berkaitan dengan moral/akhlak, seperti Pkn, BAM dan PAI pembelajarannya cenderung kognitif verbalis ditambh lagi evaluasinya juga bersifat tes tulis.

Seharusnya pendidikan moral/karakter/nilai di lembaga pendidikan dimasukan kepada keseluruh bidang studi, karena setiap bidang studi memiliki tata nilai sendiri. Seperti pandangan Ibnu Miskawaih bahwa penting bagi setiap peserta didik untuk menuntut ilmu matematika agar peserta didik memiliki kecerdasan, terbiasa berperilaku jujur, menyukai kebenaran, bersikap adil, dan membenci kebohongan.[[8]](#footnote-9)

Dalam pandangan pemerhati di atas disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya krisis moral atau karakter disebabkan oleh dua hal yang bertalian, yaitu melemahnya akidah Islamiah dan munculnya budaya pengkopian epistemology Barat tanpa filterisasi kedunia pendidikan di Indonesia sehingga berdampak pada:

1. Menfokuskan pendidikan kepada perkembangan *sains* dan teknologi semata, lalu merupakan aspek nilai / akhlak / karakter / kepribadian / moral dan agama. Sebagaimana yang dilakukan oleh bangsa Barat.
2. Kesalahan dalam memandang pendidikan nilai/akhlak/karakter /kepribadian/moral dan agama dengan melupakannya sebagai *core curriculum,* karena iman, taqwa dan akhlak mulia merupakan tujuan pendidikan yang utama di Indonesia.
3. Kesalahan mengkonsep pendidikan nilai. Dimana pendidikan nilai atau karakter dilaksanakan secara parsial, hanya terbatas pada mata pelajaran yang berhubungan seperti PAI, PPKN dan tidak *include* kemata pelajaran lain. Kalaupun ada dikorelasikan pada bidang studi lain, proses pelaksanaan dan evalusianya tidak terorganisir.
4. Kesalahan dalam menggunakan instrumen terhadap akhlak atau karakter yang cenderung diuji melalui tes dan merendahkan penilaian akhlak (melalui penilaian diri atau observasi), sementara tes tulis dibuat begitu mahal (seperti pelaksanaan UN).
5. Memposisikan aspek akhlak/karakter/moral dan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan akhlak/karakter/moral seperti mata pelajaran PAI penting dan menganggap penting atau paling utama dalam mata pelajaran yang diujian nasionalkan.

Menurut Elfindri karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat dan watak. Sehingga dapat dikemukakan bahwa karakter anak yang diharapkan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian yang khusus yang harus melekat kepada anak-anak bangsa ini.[[9]](#footnote-10)

Pendidikan karakter dalam bentuk muatan materinya banyak ditemukan dalam ajaran Islam, karena ajaran Islam itu menyelamatkan manusia dari kebodohan, kekerasan, perilaku kebinatangan, keterbelakangan, ketimpangan ilmu dan iman. Sehingga menjadi manusia yang berperadaban dalam keseimbangan ilmu dan iman. Dimana iman menjadi pimpinan perkembangan ilmu. Inilah salah satu makna yang terkandung dalam wahyu pertama turun kepada nabi Muhammad SAW:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(Q.S Al-‘Alaq: 1-5)*

Inilah dasar kenapa Islam menjadi agama yang memiliki kemajuan dan keseimbangan antara ilmu dan iman. Maka ilmu dengan segala macamnya terletak pada kata *iqra’*  dan makna iman terletak pada kata *bismirobbika.* Iman menjadi sumber dasar dan ukuran baik atau buruknya ilmu, maka ilmu tidak ada *free value.* Menurut Burhanuddin inilah ayat yang secara aksiologi, menyatakan apapun ilmu harus dimulai dengan *bismirobbika* sehingga ilmu yang dihasilkan terdapat nilai-nilai religius.[[10]](#footnote-11)

Dari ayat di atas memiliki makna bahwa seluruh ajaran Islam baik yang menyangkut dengan perintah ubudiyah yang *mahdah* maupun *ghairumahdhah* terkandung makna pendidikan nilai atau karakter atau moral atau kepribadian. Salah satu ajaran Islam yang mengandung pendidikan karakter adalah cara atau proses pendidikan profesional yang diberikan kepada anak didik.

Ada sejumlah asumsi yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan antara lain: dunia pendidikan berhubungan dengan manusia yang memiliki nilai-nilai, aktivitas ini dilakukan secara sadar guna mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan menjadikan anak didik menjadi manusia atau warga negara yang baik.

Niat menjadikan pendidikan ini sebagai suatu profesi selalu terbentur oleh kenyataan beragamanya latar belakang pendidikan orang yang bergerak dalam profesi ini, belum ada perilaku profesional tenaga kependidikan yang disepakati bersama. Tidak ada perbedaan performans antara guru yang berasal dari lembaga atau sekolah pendidikan dengan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan guru.

Guna menjawab pertanyaan mendasar dalam hal guru apakah sudah merupakan suatu profesi, maka kita melihat adanya perlindungan yang terkandung dalam UUSPN. Profesi ini secara tegas dilindungi, dihargai, diakui dan dijamin keberadaannya secara hukum. Perlindungan itu secara eksplisit dikemukakan dalam pasal 28 yang menyatakan bahwa kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik, yang mempunyai wewenang mengajar, dan memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Kemudian dalam pasal tiga dikemukakan bahwa tenaga kependidikan berhak memperoleh perlindungan hukum dalam menjalankan tugasnya. Penegasan ini merupakan hal yang luar biasa karena memberikan keistimewaan kepada tenaga pendidikan. Ini memberi jaminan kepada guru yang memiliki sifat otonom, terbebas dari rasa terancam, bebas dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kemampuannya. Selama ini pekerjaan guru masih belum diterima sepenuhnya sebagai profesi. Hal ini disebabkan adanya kenyataan, ada orang menjadi guru bukan berasal dari sekolah pendidikan guru, atau ada yang menjadi guru setelah mengikuti beberapa tahun kursus, atau program pendidikan guru jangka pendek. Sebenarnya ini kembali kepada organisasi profesi guru, apa kriteria seseorang dapat diterima sebagai anggota profesi organisasi mereka. Mungkin perlu ditetapkan kriteria secara tegas sampai dimana pendidikan dan pelatihan harus ditempuh oleh seorang guru sehingga ia dapat diterima sebagai anggota profesi tersebut.

Standar unjuk kerja guru mencakup aspek kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Kemampuan profesional mencakup: penguasaan materi pelajaran, penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, penguasaan proses kependidikan dan keguruan. Kemampuan sosial mencakup kemampuan menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Kemampuan personal meliputi penampilan sikap positif terhadap tugas, penampilan nilai-nilai yang dianut oleh guru, dan kemampuan menjadikan dirinya sebagai suatu panutan.

Standar-standar itu dirinci lebih khusus menjadi 10 kemampuan dasar guru (Depdikbud 1980)[[11]](#footnote-12).

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. Pengelolaan program belajar-mengajar.
3. Pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
7. Penilaian prestasi siswa.
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah

10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Kesepuluh kemampuan dasar diatas sepatutnya dijabarkan lagi dan dilengkapi dengan karakteristik lain yang menyangkut kemampuan sosial dan kemampuan personal, kode etik yang lebih sempurna, sehingga betul-betul mecerminkan guru adalah sebuah profesi yang tidak mudah dimasuki oleh guru-guru yang tidak profesional atau amatir.

Seorang guru profesional memiliki kemampuan atau kompetensi yaitu seperangkat kemampuan sehingga dapat mewujudkan kinerja profesionalnya. kemampuan yang perlu dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pokoknya adalah[[12]](#footnote-13):

1. Kemampuan Paedagogik

Kemampuan paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

1. Kemampuan Kepribadian

Kemampuan kepribadian adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru sebagai teladan akan mengubah perilaku siswa, guru adalah panutan. Guru yang baik akan dihormati dan disegani oleh siswa. Jadi, guru harus bertekad mendidik dirinya sendiri lebih dulu sebelum mendidik orang lain. Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan yang paling efektif.

1. Kemampuan Profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh murid, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

1. Kemampuan sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya. Seorang guru juga diharapkan memiliki jiwa entrepreneurship, berarti ia adalah seorang yang kreatif, inovatif yang bisa mencari solusi dari setiap permasalahan, menciptakan sesuatu yang baru, memiliki motivasi yang tinggi.

Sebuah ungkapan dalam seminar nasional tentang integrasi nilai-nilai pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa yang berkualitas di Aula Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, yang menyatakan bahwa kondisi hari ini adalah produk dari pendidikan nasional 30-50 tahun yang lalu dan beliau mengatakan bahwa ada kekeliruan dalam sistem pendidikan nasional di masa lalu sehingga melahirkan generasi yang berkarakter buruk, salah satunya adalah pengelolaan pendidikan yang memberi penekanan pada aspek kognitif dan mengabaikan pada dimensi lain, sehingga melahirkan generasi yang mengindap *spilit personality* (kepribadian yang pecah).[[13]](#footnote-14)

Berdasarkan berbagai fenomena di atas dan sehingga peran sekolah hanya cenderung pada mengejar prestasi kognitif, tampaknya intansi pendidikan terutama pada lembaga pendidikan sekolah. Persoalan utamanya adalah mengubah cara pandang (*mindset*) pada komunitas sekolah dan pihak-pihak yang terkait pada sekolah. Perubahan cara pandang tersebut tentu sendirinya akan mengubah cara menata dan mengolah sekolah sebagai sebuah komunitas yang saling berinteraksi, baik guru, siswa, orang tua, dan sebagainya. Konsep inilah yang telah dilakukan oleh pendidikan pada sekolah menengah pertama (SMP) Islam terpadu Adzkia Kota Padang.

Pengamatan awal penulis, bahwa SMP IT Adzkia Padang berdiri pada tahun 2002 oleh yayasan Adkia, yang berpusat di kelurahan kalumbuk kecamatan Padang Timur kota Padang. Sekolah ini sangat memenuhi keinginan masyarakat sehingga terkenal dari dulu sampai sekarang, sebagai bukti adanya perhatian Adzkia terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Lembaga ini juga memasukan kurikulum departeman agama dan juga kurikulum departemen nasional. Pengajaran di sekolah ini lebih menekankan pada keagamaan karena sekolahnya berbasis Islam terpadu. Konsekwensi dari penerapan kurikulum yang demikian itu, sekolah juga menyelenggarakan ujian nasional sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan yang mereka inginkan.

Manajemen pendidikan di SMP Islam terpadu Adzkia dalam pembinaan karakter ada dua pelaksanaan, yaitu pendidikan karakter yang dilaksanakan di luar ruangan (di luar kelas) dan di ruangan (di dalam kelas). Pendidikan yang dilakukan di luar kelas yaitu setiap pagi menjelang pembelajaran, siswa bersama guru melaksanakan shalat dhuha, dalam hal ini guru secara langsung mencontohkan bagaimana pelaksanaan shalat yang baik dan cara wudhuk, dari sini siswa telah menuai karakter yang baik dari guru tentang tata cara beribadah. Setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa bersama-sama *qira’atul Quran* atau dengan istilah *muraja’ah* yang bacaan Al-Qurannya pada juz 30 dan juz 1, kemudian selesai *muraja’ah* guru memberikan arahan berupa tambahan pelajaran keagamaan, baik yang berkaitan dengan karakter, ibadah, maupun muamalah hal ini disarankan kepada siswa untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang dilaksanakan di kelas, yaitu dalam proses pembelajaran guru mencontohkan sebuah karakter, dalam bidang studi pendidikan agama Islam guru menyuruh siswa untuk berterima kasih kepada orang yang membantunya, selalu bersih dalam kehidupan baik di sekolah maupun di rumah.

**B. Rumusan dan Batasan Masalah**

* + - 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Manajemen Pendidikan yang Diterapkan di SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang dalam Pembinaan Karakter Siswa?

* + - 1. Batasan Masalah

1. Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ibadah pada SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang.
2. Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Karakter Siswa Melalui acara Keagamaan pada SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang.
3. Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Karakter Siswa Melalui Keteladanan pada SMP Islam Terpadu Adzkia kota Kota Padang.
4. Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler pada SMP Islam Terpadu Adzkia kota Kota Padang.
5. **Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berpedoman kepada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang manajemen pendidikan dalam pembinaan karakter siswa yang diterapkan oleh SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang. Sedangkan tujuan secara khusus adalah:

1. Pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ibadah pada SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang
2. Pembinaan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan pada SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang
3. Pembinaan karakter siswa melalui keteladanan pada SMP Islam Terpadu Adzkia kota Padang
4. Pembinaan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pada SMP Islam Terpadu Adzkia kota Padang
5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang kompetensi guru dalam pengelolaan kelas di SMP Islam Terpadu Adzkia Padang diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang penelitian ilmiah dan pengelolaan pendidikan, sedangkan secara praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai khazanah cakrawala berfikir tentang kebenaran ajaran agama dalam memajukan ilmu pengetahuan
2. Sebagai motivasi dan peningkatan kualitas pada lembaga tempat penulis mengadakan penelitian
3. Sebagai motivasi dan renungan bagi penulis untuk terus mengintropeksi dan melakukan perbaikan diri untuk menjadi hamba yang lebih baik.
4. Bagi peneliti, sebagai masukan yang bersifat ilmiah sebagai upaya dalam mengisi hazanah ilmu pengetahuan dan menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis terutama sekali yang berhubungan dengan manajemen pendidikan dalam pembinaan karakter.
5. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat usaha pembentukan karakter.
6. **Defenisi Operasional**

Judul penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yang membutuhkan penjelasan. Oleh karena itu penulis memberikan interpretasi secara rinci definisi operasional dari judul tersebut untuk menjelaskan batasan-batasannya dengan tujuan agar para pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami judul yang penulis kemukakan, fokus penelitian mudah dipahami dan juga untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud judul yang penulis bahas.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, manajemen berarti pengelolaan membuat menjadi lebih baik, lebih maju, berdaya guna dan berhasil guna dari yang sebelumnya[[14]](#footnote-15), maksud dari penulis adalah manajemen pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam pembinaan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang.

Pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membentuk.[[15]](#footnote-16) Terkait dengan penelitian ini maka akan dilihat proses atau sejumlah manajemen yang dilakukan pendidik dalam pembinaan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Adzkia kota Padang.

Karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti watak atau sifat.[[16]](#footnote-17) Dalam bahasa Arab karakter disebut dengan istilah akhlaq, dimana oleh Ibn Miskawaih dijelaskan dalam sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Namun demikian, berdasarkan sejumlah definisi di atas maka karakter yang penulis maksud terkait dengan penelitian ini adalah kebiasaan berfikir, bersikap dan berperilaku yang positif sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhinya dari lingkungan yang ada, seperti budaya, agama, dan nilai-nilai kebangsaan. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.[[17]](#footnote-18)

SMP Islam Terpadu Adzkia Padang salah satu lembaga pendidikan formal setingkat dengan madrasah yang bercirikan Islam yang terletak di jl. Taratak Paneh no 7 kecamatan Kuranji kota Padang.

1. **Penelitian yang Relevan**

Keberadaan SMP Islam Terpadu Adzkia Padang cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dan memberi peluang kepada siswa untuk mendapat pendidikan baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pihak pengelola sekolah dapat diketahui bahwa di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian dengan masalah ini, baik oleh mahasiswa maupun oleh praktisi pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang.

Sehubungan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, yaitu usaha guru dalam pengelolaan kelas pada SMP Islam Terpadu Adzkia kota Padang, penulis telah berupaya melakukan pengamatan dan membaca dalam berbagai hasil tulisan para peneliti terdahulu. Terutama hasil penelitian yang ada diperpustakaan pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Dari hasil penelitian tersebut, penulis belum menemukan kajian tentang permasalahan yang akan penulis bahas. Secara umum para peneliti lebih menfokuskan pembahasannya kepada manajemen pendidikan dalam pembinaan karakter siswa pada SMP Islam terpadu Adzkia Kota Padang, di antara hasil penelitian yang mengkaji hal tersebut adalah:

Kajian yang dilakukan oleh Farida Syam, dengan judul *Upaya Guru dalam Membentuk Akhlaq Murid (Studi Kasus pada SD 21 Nan Sabaris).* Hasil penelitiannya menjelaskan, bahwa pembinaan akhlaq murid terhadap Allah Swt, hanya diupayakan oleh bidang studi pendidikan agama Islam, sementara itu pembinaan akhlaq murid terhadap sesama manusia, yang terdiri dari akhlaq terhadap Rasulullah Saw, orang tua, diri sendiri, teman dan masyarakat dan juga lebih banyak diupayakan oleh guru bidang studi agama Islam, terutama dalam pembinaan akhlaq siswa tehadap diri sendiri, teman dan masyarakat, telah diupayakan semua guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Anggraini, berjudul *Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Siswa oleh Guru di Sekolah Dasar Negeri 08 Durian Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.*

Kajian yang dilakukan oleh Akmal melaui penelitian yang berjudul *Kontribusi Motivasi Berprestasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru,* menemukan besarnya kontribusi motivasi berprestasi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Penelitian Ramli D. Penelitiannya membahas tentang *Pembinaan Akhlaq dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa akhlaq menempati posisi yang urgen dalam kehidupan manusia, prinsip-prinsip pembinaan akhlaq dilandasi dengan prinsip pengetahuan perkembangan fisik dan fisikis peserta didik, motivasi, kondisi dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, pemahaman tujuan pendidikan dan prinsip pengetahuan kepada perbedaan individual peserta didik, metode pembinaan akhlaq yang dapat diaplikasikan di antaranya: metode keteladanan, pembiasaan, nasehat, kisah dan metode perumpamaan.

Dari beberapa uraian di atas, penulis akan menfokuskan pembahasan ini kepada “Bagaimana Manajemen Pendidikan dalam Pembinaan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Adzkia Kota Padang.

1. UU No. 20 Tahun, 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional* ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6 [↑](#footnote-ref-2)
2. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* ( Jakarta: Bumi Aksara bekerjasama dengan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Islam Departemen Agama, cetakan III, 1996 ), h. 29 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., h. 378 [↑](#footnote-ref-4)
4. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. Kedua, h. 4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5 [↑](#footnote-ref-6)
6. Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Remaja Rosyda Karya, 2004), h. 42 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik,* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 48 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 104 [↑](#footnote-ref-9)
9. Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional* (Jakarta: Baduose, 2012), h.,27 [↑](#footnote-ref-10)
10. Burhanuddin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historistas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosyda, 2011) h. 97 [↑](#footnote-ref-11)
11. Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 139-140 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., h. 141 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Mubarak*, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Bangsa*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat, 25/11/2010. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 443 [↑](#footnote-ref-15)
15. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 1990 [↑](#footnote-ref-16)
16. John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 107 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 77 [↑](#footnote-ref-18)